

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya waktu dalam agama Kristen tercermin dalam ibadah yaitu liturgi Kristen. Seperti bagian lain dari kehidupan kita yaitu ibadah, dibangun dengan mengulangi ritme hari, minggu, dan tahun. Kemudian muncul peredaran hidup, yang tercermin dalam ibadah (liturgi). Oleh karena itu, ibadah atau liturgi Kristen memiliki waktu sebagai salah satu struktur dasarnya. Inilah sebabnya mengapa tahun gereja juga dikenal sebagai kalender liturgi. Di dalamnya, umat mengingat apa yang telah Tuhan lakukan di masa lalu dan di masa depan. Oleh karena itu, liturgi adalah bagaimana umat bertemu dengan Tuhan dalam tiga dimensi waktu: masa lalu, masa depan, dan masa kini. Melalui penggunaan waktu, jemaat dapat memperingati dan menghidupkan kembali karya-karya Tuhan yang menjadi dasar keselamatan kita.¹

Epifani menandakan beberapa hal, yang semuanya harus berkaitan dengan permulaan karya Yesus Kristus yang menyatakan Allah. Perayaan ini merujuk ke kelahiran Kristus (yang dengannya Injil-injil lain itu dimulai), dan ke mukjizat pertama yang Injil Yohanes nyatakan: “Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan (*ephanerosen*) kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Tema umum semua kejadian ini adalah Yesus Kristus menyatakan Allah kepada manusia. Sejalan dengan itu, gereja perdana sering menyebut hari ini “Penampakan Allah” (*The Theophany*) dan beberapa gereja Ortodoks Timur tetap menggunakannya. Prolog Injil keempat menyatakan tema itu: “... tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Tampaknya, dalam beberapa gereja, tanggal 6 Januari

¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo 2018), 26.

menandai mulainya satu tahun, disimbolkan dalam mulainya pembacaan akan satu Injil pada tanggal ini.²

Dalam tradisi Epifani, yang dirayakan pada atau hari Minggu yang paling dekat dengan 6 Januari. Bagi raja-raja Timur dan Barat, pemahaman tentang pencerahan sebagian besar sama, tetapi kemudian ada interpretasi yang berbeda. Dalam upacara-upacara Barat, Epifani memperingati kedatangan Orang Majus (Tiga Raja) di Timur, yang mempersembahkan penampakan bayi Yesus sebagai anak Tuhan kepada orang-orang Yahudi atau di luar bangsa Yahudi (yaitu seluruh dunia). Di antara ritus-ritus Timur, Epifani memperingati pembaptisan Yesus oleh Yohanes di Sungai Yordan, menunjukkan Yesus memulai pelayanan-Nya (Theophany) sebagai anak Allah dengan mengubah air menjadi anggur. Tanggal 6 Januari juga merupakan puncak perayaan Natal di Gereja Timur. Menurut tradisi Timur, tanggal 6 Januari dimasukkan dalam kalender gereja sebagai Epifani untuk menutup periode Natal (25 Desember hingga 5 Januari). Oleh karena itu majelis gereja dapat menetapkan 6 Januari untuk melaksanakan baptisan Kudus sebagai hari ber-*anamnesis*/masa lalu dan ber-*mimesis*/masa kini dengan baptisan Yesus.³

Sesudah periode Advent selesai, maka gereja akan masuk pada ibadah Natal (Latin: *Natal* = Kelahiran) yang menurut tradisi yang paling luas diselenggarakan sewaktu 2 minggu sampai hari Epifani. Hari Epifani (Yunani: *Epiphaneia* = Penyataan – *Revelation*) terjadi pada tanggal 6 Januari; yang dimaksudkan untuk mensyukuri awal penyataan Allah dalam diri Yesus. Ada tradisi Epifani yang mengacu pada kedatangan para Majus; tetapi sebenarnya Epifani mengacu pada baptisan Yesus atau mukjizat Yesus pertama di Kana, dimana melalui peristiwa itu Yesus telah menyatakan kemuliaan-Nya (Yoh. 2:11).⁴

²James F. White, *Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 51.

³Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018), 29.

⁴Firman Panjaitan, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 2019): 185.

Jauh sebelum gereja Katolik ada, gereja mula-mula telah melaksanakan tradisi hari raya gereja yang sekarang ini dilanjutkan oleh Gereja-gereja termasuk Gereja Toraja. Tradisi hari raya itu terputus sejak Marthin Luter menempelkan 95 dalil teologi yang menolak pandangan bahwa di balik hari-hari itu merupakan cara untuk memperoleh pembenaran. Sejak saat itu gereja reformasi protestan tidak lagi melaksanakan berbagai simbolisasi dalam hari raya gerejawi. Gereja protestan menegaskan bahwa keselamatan itu hanya oleh kasih karunia Allah dan karena itulah gereja protestan menolak simbolisasi melalui hari raya gerejawi. Sejak tanggal 31 Oktober 1999 berlangsung deklarasi Bersama tentang doktrin pembenaran oleh iman yang dilaksanakan oleh pimpinan kedua gereja yakni gereja protestan dan gereja katolik. Penandatanganan itu sekaligus mengakhiri perpecahan selama 500 tahun dengan menegaskan bahwa biarlah perbedaan-perbedaan yang ada pada gereja masing-masing namun marilah berpikir jernih untuk segera menonjolkan kebersamaan dalam kristus, termasuk kebersamaan merayakan simbol hari raya gerejawi dengan penghayatan masing-masing.⁵

Dengan semangat oikumenis itulah maka sejak tahun 2014 Gereja Toraja menggumuli keberadaannya sebagai gereja yang tidak terpisahkan dari gereja-gereja yang ada sehingga menggumuli dan memutuskan untuk Kembali merayakan hari raya gerejawi sebagi warisan iman bersama gereja-gereja sedunia. Sejak tahun 2014 Gereja Toraja terus melakukan sosialisasi pemahaman ke warga jemaat tentang tradisi tersebut hingga hasil kajian yang telah digumuli bersama diputuskan dan disahkanlah pembaharuan liturgi Gereja Toraja pada sidang sinode AM ke-XXIV 2016 di Makale. Dengan demikian pelaksanaan hari raya gerejawi termasuk Epifani adalah bagian dari melanjutkan tradisi gereja mula-mula bukan karena ikut-ikutan dengan gereja Katolik. Epifani perlu dipertahankan karena bagian dari lingkaran kalender gerejawi.

⁵ Informasi diperoleh dari Pdt Daud Palillingan, Tana Toraja 6 April 2022.

Namun dalam melaksanakan ibadah Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi klasis Rembon masih ada warga jemaat yang tidak mengetahui makna dari pelaksanaan ibadah Epifani sehingga ibadah ini hanya sekedar dilaksanakan dan dianggap kurang penting untuk diperingati, ibadah Epifani ini tidak disejajarkan dengan ibadah lain yang dianggap penting untuk dirayakan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan ibadah Epifani jumlah anggota jemaat yang mengikuti ibadah ini tergolong sedikit dari jumlah anggota jemaat yang mengikuti ibadah hari minggu dan ibadah hari raya gerejawi lainnya seperti Natal, Paskah, dan Jumat Agung padahal ibadah Epifani juga sudah masuk dalam kalender liturgi Gereja Toraja sejajar dengan ibadah hari raya gerejawi lainnya untuk dimaknai dan dirayakan. Akan tetapi masih ada anggota jemaat yang melaksanakan perayaan natal setelah ibadah Epifani dilaksanakan, padahal dalam buku liturgi Gereja Toraja dijelaskan bahwa 6 Januari sudah masuk dalam kalender Gerejawi Gereja Toraja sebagai hari mengakhiri masa natal dan sesudah pelaksanaan ibadah ini maka selanjutnya masuk kedalam minggu Transfigurasi.

Maka dalam hal ini yang menjadi fokus permasalahan dari penulis yaitu penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana Pemahaman Warga Jemaat Tentang Makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti melalui skripsi yang berjudul. Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tentang Makna “Epifani” Di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti masalah pemahaman jemaat mengenai makna Epifani dengan melihatnya dalam tinjauan teologis. Penulis melihat bahwa bukan hanya jemaat yang tidak mengetahui makna Epifani tetapi bahkan sebagian majelis juga tidak mengetahui makna sesungguhnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah: Bagaimana tinjauan teologis terhadap pemahaman warga Jemaat tentang makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pemahaman warga jemaat tentang makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dibidang Teologi.
- b. Diharapkan dapat memberi masukan kepada IAKN Toraja untuk membekali mahasiswa , bagi pengembangan ilmu-ilmu yang membahas tentang Teologi dan juga mata kuliah Liturgika.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi para pembaca untuk dapat mengetahui makna Epifani.
- b. Sebagai bahan evaluasi juga informasi bagi BPS dan Gereja Toraja dalam melaksanakan ibadah Epifani..

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan pemahaman singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat pengertian kalender gerejawi, hari-hari gerejawi, pengertian Epifani, defenisi Epifani, sejarah Epifani, sejarah perkembangan Epifani, pelaksanaan Epifani dalam gereja Toraja, hubungan ibadah dengan Epifani, pandangan Alkitab tentang Epifani.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang meliputi: jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksa keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan tentang pemaparan hasil wawancara dan analisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTKA